



Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posyandu Kepek Timbulharjo

The relationship between fulfillment of spiritual needs and anxiety levels with blood pressure in elderly hypertensives in Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Rika Maulana¹, Sri Setyowati², Yeni Isnaeni³, Arita Murwani⁴.

^{1,2,3,4}STIKES Surya Global Yogyakarta

Article Information

Received: 11 May 2026

Revised : 2 July 2026

Accepted: 04 July 2026

Available online:

<https://journal.ycsn.org/index.php/csjpk/index>

Keywords: *anxiety level; blood pressure; elderly; hypertension; spiritual needs*

Kata kunci: hipertensi; kebutuhan spiritual; lansia; tekanan darah; tingkat kecemasan

Correspondence

Name: Rika Maulana

Phone: 082278533425

E-mail:

rikamaulana834@gmail.com

E-ISSN: 3064-3163

ABSTRACT

Background: Elderly people experience psychosocial changes such as anxiety, which can affect blood pressure. Anxiety in the elderly can be influenced by spiritual needs. Fulfilling spiritual needs can help older adults feel calmer, reduce anxiety, and maintain stable blood pressure. However, further study is needed to determine the relationship between fulfilling spiritual needs, anxiety levels, and blood pressure in elderly people with hypertension.

Objective: To determine the relationship between the fulfillment of spiritual needs and anxiety levels with blood pressure in elderly hypertension.

Methods: This study was a non-experimental study with a cross-sectional design. The population was 38 elderly people with hypertension at the Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta. The sampling technique used was total sampling. The instruments used were the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) questionnaire, the Geriatric Anxiety Inventory (GAI) questionnaire, and a blood pressure observation sheet. The statistical test used was the Spearman's Rho test.

Results: The Spearman's Rho statistical test results at the Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo obtained a p-value of 0.670 (>0.05) and an r-value of 0.072 on the relationship between the fulfillment of spiritual needs and blood pressure in elderly with hypertension. Also obtained a p-value of 0.000 (<0.05) and an r-value of 0.636 on the relationship between anxiety levels and blood pressure.

Conclusion: There was no correlation between spiritual fulfillment and blood pressure in elderly with hypertension at the Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo. There was also a correlation between anxiety levels and blood pressure in elderly with hypertension.

ABSTRAK

Latar belakang: Lansia mengalami perubahan psikososial seperti kecemasan yang dapat memengaruhi tekanan darah. Kecemasan pada lansia dapat dipengaruhi oleh faktor kebutuhan spiritual. Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat membantu lansia merasa lebih tenang, mengurangi kecemasan, dan menjaga kestabilan tekanan darah. Namun demikian, perlu dikaji lagi mengenai hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual, tingkat kecemasan, dan tekanan darah pada lansia hipertensi.

Tujuan: Mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual, tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada lansia hipertensi.

Metode: Jenis penelitian ini non-eksperimen dengan rancangan penelitian cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah lansia hipertensi dengan jumlah 38 orang di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta dan teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner (*Daily Spiritual Experience Scale*) DSES, kuesioner (*Geriatric Anxiety Inventory*) GAI, dan lembar observasi tekanan darah. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman's Rho*.

Hasil: Hasil uji statistik *Spearman's Rho* di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo didapatkan nilai $p = 0,670$ ($>0,05$) dan nilai $r = 0,072$ pada hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tekanan darah pada lansia hipertensi. Serta didapatkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$) dan nilai $r = 0,636$ pada hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada lansia hipertensi.

Simpulan: Tidak terdapat hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo. Dan terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo

PENDAHULUAN

Seorang lansia mengalami perubahan fisik maupun perubahan biologis yang merupakan proses normal yang terjadi. Semakin menurunnya kondisi fisik lansia dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh yang nantinya akan menjadi rentan terhadap berbagai penyakit seperti hipertensi (Yanti et al., 2020). Hipertensi merupakan masalah dan ancaman kesehatan karena sering tidak disadari bagi masyarakat dunia khususnya di Indonesia. Setiap tahunnya, prevalensi hipertensi terus meningkat dan proporsi prevalensi hipertensi pada lansia berada pada angka tertinggi berdasarkan kelompok umur (Husen et al., 2022). Tingginya tekanan darah disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, genetik, kurang aktivitas, perilaku, dan gaya hidup (Hastutik et al., 2022).

Secara keseluruhan prevalensi hipertensi sekitar 30-45% pada orang dewasa dan meningkat progresif prevalensinya seiring bertambahnya usia, dimana diketahui bahwa terdapat prevalensi >60% pada usia >60 tahun (Kemenkes, 2021). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 prevalensi hipertensi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati peringkat ke 4 sebesar 11,01%. Hipertensi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta selalu masuk dalam 10 besar penyakit sekaligus 10 besar penyebab kematian di DIY selama beberapa tahun terakhir berdasarkan STP Puskesmas maupun STP RS. Data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2021 menyatakan bahwa penyakit hipertensi di Kabupaten Bantul berada pada urutan ke 3 setelah Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulonprogo (Dinkes, 2021).

Seiring bertambahnya usia, hampir semua sistem tubuh mengalami penuaan dan perubahan fisik, perubahan biologis, serta perubahan psikososial yang salah satunya kecemasan. Kecemasan merupakan masalah yang bersifat subyektif, artinya setiap orang memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Namun kecemasan dapat memberikan pengaruh pada pola pikir seseorang (Amira et al., 2025). Kecemasan yang dirasakan oleh lansia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan lingkungan. Faktor lainnya yang mempengaruhi kecemasan adalah kebutuhan spiritual (Rindayati et al., 2020). Spiritual pada lansia sangat penting sebagai sistem pendukung atau koping untuk mengatasi kecemasan dalam menjalankan kehidupan yang dirasakan lansia. Sehingga dalam menghadapi kecemasan lansia sangat membutuhkan adanya pendekatan spiritual (Kristian et al., 2023). Spiritual merupakan dimensi kesejahteraan bagi lansia yang dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup, hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya (Simbolon, 2023).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Kodariyah & Syirli, 2023) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin bisa lansia mengontrol tekanan darah. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat spiritualitas dapat mempengaruhi tingkat stres melalui aktivitas saraf simpatis yang akan menaikkan tekanan darah secara perlahan. Seseorang dengan tingkat spiritualitas yang baik dapat membantu mengelola kondisinya dengan sabar, tenang, dan dapat menentukan tujuan hidupnya. Penelitian lainnya telah

dilakukan oleh (Rusmadi et al., 2023) menunjukkan hasil bahwa angka kejadian hipertensi dapat dipengaruhi oleh tingkat kecemasan/stres, dimana korelasi antara kedua hal tersebut yaitu semakin tinggi tingkat kecemasan seseorang, semakin rentan pula mengalami kenaikan tekanan darah atau hipertensi. Hal tersebut dapat terjadi karena lansia yang mengalami kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran akan memicu saraf simpatik. Saraf simpatik ini akan menyebabkan hormon adrenalin dan kortisol dilepaskan oleh kelenjar adrenal yang sering di hubungkan dengan peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Matahari Kepek didapatkan hasil setelah dilakukan pemeriksaan tekanan darah didapatkan 26 lansia dengan tekanan darah $\geq 130/85$ mmHg dan 7 lansia dengan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg. Hasil wawancara pada 5 orang lansia, 4 lansia mengatakan tidak mengalami gejala seperti pusing/sakit kepala secara signifikan dan 1 lansia mengatakan terkadang merasakan gejala pusing. Kemudian mengenai kecemasan, 5 lansia mengatakan bahwa mereka sering merasakan cemas, gelisah, dan mudah khawatir. Selain itu, dari hasil pemenuhan kebutuhan spiritual, 4 lansia mengatakan bahwa kegiatan ibadah masih sering dilakukan, seperti sholat dan membaca Al-Qur'an selama di rumah dan 1 lansia mengatakan bahwa sering melakukan ibadah seperti sholat, puasa sunnah, membaca al qur'an, dan mengikuti kegiatan pengajian di masjid. Dari hasil wawancara tersebut masih belum diketahui bagaimana hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual, tingkat kecemasan, dan tekanan darah pada lansia. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis hubungan dari ketiga variabel tersebut sebagai dasar upaya promotif dan preventif yang tidak hanya berfokus pada farmakologis, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual sebagai upaya yang lebih komprehensif dalam pengelolaan hipertensi pada lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada lansia hipertensi.

METODE

Penelitian ini berjenis non-eksperimental dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari 2026 di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Responden pada penelitian ini adalah lansia hipertensi. Jumlah populasi sebanyak 38 lansia. Kriteria responden adalah lansia berusia >60 tahun dan menderita hipertensi dengan tekanan darah $\geq 130/85$ mmHg, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 38 lansia. Tindakan yang dilakukan adalah pengukuran tekanan darah yang dilakukan secara langsung oleh peneliti menggunakan alat pengukur tekanan darah digital dan pengisian kuesioner. Instrument yang digunakan adalah kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) yang diadopsi dari Underwood untuk mengukur pemenuhan kebutuhan spiritual lansia dan kuesioner *Geriatric Anxiety Inventory* (GAI) yang diadopsi dari Byrne & Pachana untuk mengukur tingkat kecemasan lansia. Hasil pengukuran tekanan darah dikategorikan berdasarkan nilai tekanan darah sistolik dan diastolik sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam penelitian. Serta hasil skor kebutuhan spiritual dan tingkat kecemasan diperoleh dari hasil penjumlahan seluruh item pada kuesioner kemudian dikategorikan sesuai dengan pedoman instrument yang digunakan. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas *Shapiro wilk* untuk mengetahui data terdistribusi dengan normal atau tidak. Kemudian untuk menguji korelasi hubungan dilakukan uji *Spearman's Rho* karena datanya tidak terdistribusi normal. Peneliti melakukan uji etik penelitian ke Komite

Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Surya Global Yogyakarta dengan nomor surat: No.4.31/KEPK/SSG/I/2026.

HASIL

Penelitian dilakukan pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo dengan jumlah responden 38 orang. Berikut merupakan data responden dalam penelitian yang dijelaskan menurut usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Adapun hasil penelitian tersaji pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 38 lansia)		
Karakteristik responden	n	%
Usia		
60-70	23	60,5
71-80	12	31,6
>80	3	7,9
Jenis kelamin		
Perempuan	31	81,6
Laki-laki	7	18,4
Pekerjaan		
Tidak bekerja	25	65,8
Petani	5	13,2
pedagang	3	7,9
Pensiunan	3	7,9
Buruh	1	2,6
Bikin kerupuk	1	2,6
Jumlah	38	100

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa karakteristik responden menurut usia menunjukkan mayoritas usia lansia hipertensi yang aktif di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo adalah 23 orang dengan umur 60-70 tahun (60,5%), yang berjenis kelamin perempuan yakni berjumlah 31 orang (81,6%), dan lansia yang tidak bekerja yakni berjumlah 25 orang (65,8%). Berikut adalah gambaran hasil pengukuran kebutuhan spiritual lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo. Hasil tersebut dapat terlihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi frekuensi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo (n = 38 lansia)		
Kategori	n	%
Kebutuhan spiritual rendah	2	5,3
Kebutuhan spiritual sedang	5	13,2
Kebutuhan spiritual tinggi	31	81,6
Jumlah	38	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil pengukuran pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo paling banyak adalah kebutuhan spiritual tinggi sebanyak 31 orang (81,6%) lansia, kebutuhan spiritual sedang 5 orang (13,2%), dan kebutuhan spiritual rendah 2 orang (5,3%) lansia. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kategori pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo mayoritas masuk dalam kategori kebutuhan spiritual tinggi. Berikut adalah gambaran hasil pengukuran tingkat kecemasan lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo. Hasil tersebut dapat terlihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo (n = 38 lansia)

Kategori	n	%
Tidak cemas	13	34,2
Kecemasan ringan	8	21,1
Kecemasan sedang	11	28,9
Kecemasan berat	3	7,9
Panik	3	7,9
Jumlah	38	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo adalah tidak cemas sebanyak 13 orang (34,2%), kecemasan sedang sebanyak 11 orang (28,9%), kecemasan ringan 8 orang (21,1%), kecemasan berat 3 orang (7,9%), dan panik 3 orang (7,9%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kategori tingkat kecemasan yang dirasakan oleh lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo mayoritas masuk dalam kategori tidak cemas. Berikut adalah gambaran hasil pengukuran tekanan darah lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo. Hasil tersebut dapat terlihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi frekuensi tekanan darah lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo (n = 38 lansia)

Kategori	n	%
Normal tinggi	10	26,3
Hipertensi derajat 1	7	18,4
Hipertensi derajat 2	2	5,3
Hipertensi derajat 3	2	5,3
Hipertensi sistolik	17	44,7
Jumlah	38	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil pengukuran tekanan darah pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo adalah paling banyak hipertensi sistolik terisolasi dengan jumlah 17 orang (44,7%) lansia, normal tinggi sebanyak 10 orang (26,3), hipertensi derajat 1 sebanyak 7 orang (18,4%) lansia, hipertensi derajat 2 sebanyak 2 orang (5,3%) lansia, dan hipertensi derajat 3 sebanyak 2 orang (5,3%) lansia. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kategori hipertensi pada lansia di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo mayoritas masuk dalam kategori hipertensi sistolik terisolasi. Berikut adalah hasil uji korelasi hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tekanan darah pada lansia hipertensi. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Analisis korelasi spearman's rho pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tekanan darah lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo (n = 38 lansia)

		Normal tinggi		Hipertensi derajat 1		Hipertensi derajat 2		Hipertensi derajat 3		Hipertensi sistolik terisolasi		Nilai r	Nilai p
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Pemenuhan kebutuhan spiritual	Rendah	1	2,6	0	0	0	0	1	2,6	0	0	0,072	0,670
	Sedang	0	0	1	2,6	2	5,3	1	2,6	1	2,6		
	Tinggi	9	23,7	6	15,8	0	0	0	0	16	42,1		
Total		10	26.3	7	18.4	2	5.3	2	5.3	17	44.7		

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil analisis data dengan uji *Spearman's Rho* diperoleh nilai *p-value* = 0,670 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo. Dan nilai r didapatkan

0,072 yang artinya korelasi kekuatan sangat lemah. Berikut adalah hasil uji korelasi hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada lansia hipertensi. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Analisis korelasi *spearman's rho* tingkat kecemasan dengan tekanan darah lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo (n = 38 lansia)

		Normal tinggi		Hipertensi derajat 1		Hipertensi derajat 2		Hipertensi derajat 3		Hipertensi sistolik terisolasi		Nilai r	Nilai p
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Tingkat kecemasan	Tidak cemas	8	21,1	2	5,3	1	2,6	0	0	2	5,3	0,636	0,000
	Ringan	2	5,3	3	7,9	0	0	1	2,6	2	5,3		
	Sedang	0	0	2	5,3	0	0	0	0	9	23,7		
	Berat	0	0	0	0	1	2,6	0	0	2	5,3		
	Panik	0	0	0	0	0	0	1	2,6	2	5,3		
Total		10	26,3	7	18,4	2	5,3	2	5,3	17	44,7		

Berdasarkan Tabel 6 meunjukkan hasil analisis data dengan uji *Spearman's Rho* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo. Dan hasil nilai r didapatkan 0,636 yang artinya korelasi kekuatan kuat.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian mayoritas lansia dengan kebutuhan spiritual tinggi yang artinya kebutuhan spiritual lansia sudah cukup terpenuhi. Hal ini disebabkan mereka aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungannya seperti pengajian, sholawatan, dan seaman al-qur'an pada malam hari. Kegiatan tersebut diadakan secara rutin yang terbagi menjadi pengajian mingguan dan bulanan. Para lansia percaya bahwa dengan terlibat dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan pahala, keyakinan, dan menjalin silaturahmi antar sesama mereka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lansia mengatakan bahwa mereka selalu bersyukur atas segala nikmat yang tuhan berikan sepanjang hidup mereka.

Semakin bertambahnya usia seseorang maka mereka akan cenderung lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual (Bai. et al., 2022). Pada usia ini para lansia menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak akan lama lagi, sehingga dalam menjalani kehidupan mereka lebih banyak melakukan kegiatan keagamaan untuk mendapatkan pengampunan kesalahan yang mereka lakukan di masa muda (Bestfy & Fitriani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas lansia hipertensi banyak tidak cemas karena mereka tidak merasakan keluhan seperti nyeri atau pusing, sehingga mereka menganggap dirinya dalam keadaan sehat. Asumsi peneliti tidak adanya gejala ini, membuat persepsi terhadap penyakit menjadi rendah, sehingga tidak muncul rasa cemas. Kecemasan pada lansia sangatlah bervariasi diantaranya, khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, dan khawatir terhadap hal-hal sepele (Irawaty, 2021). Kondisi cemas yang dialami lansia disebabkan oleh beberapa faktor seperti ingat akan kematian, merindukan keluarganya, dan rasa khawatir akan penyakit yang dideritanya. Selain itu, beberapa lansia yang tidak mengalami kecemasan dikarenakan hidup bersama keluarga atau orang terdekat mereka, pasrah dan mendekatkan diri kepada tuhan (Amanda et al., 2024).

Menurut (Umbu et al., 2024) kecemasan dapat memicu pelepasan hormon stres seperti hormon kortisol dan adrenalin yang dapat meningkatkan tekanan darah. Selain itu secara psikologis, orang yang cemas cenderung mengadopsi kebiasaan hidup yang tidak sehat, seperti konsumsi makanan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, atau kecenderungan merokok yang semua itu bisa meningkatkan risiko hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas lansia mengalami hipertensi sistolik terisolasi karena adanya perubahan alami pada tubuh. Hal tersebut dapat terjadi mungkin karena disebabkan oleh beberapa faktor lain juga, dimana para lansia yang aktif bekerja pada siang hari dan malam hari masih mengikuti kegiatan keagamaan, serta lansia juga tidak sepenuhnya mengkonsumsi obat hipertensi secara rutin.

Hipertensi sistolik adalah peningkatan tekanan darah sistolik dan terjadi kondisi tekanan diastolik yang cenderung menetap dan tidak meningkat. Hal ini terjadi karena pada usia tua, terjadi kekakuan dinding pembuluh darah yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah, sehingga aliran darah yang dialirkan ke jaringan dan organ-organ tubuh menjadi berkurang. Proses tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik agar aliran darah ke jaringan dan organ-organ tubuh tetap mencukupi (Azzahra, 2022).

Hasil analisis data dengan uji *Spearman's Rho* mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tekanan darah pada lansia hipertensi menunjukkan $p\text{-value} = 0,670$ ($>0,05$), yang artinya tidak terdapat hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulhajo, dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,072 yang artinya kekuatan korelasi sangat lemah. Peneliti meyakini hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa lansia dengan kebutuhan spiritual yang tinggi belum tentu memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol, begitu pula sebaliknya, lansia dengan kebutuhan spiritual yang rendah tidak selalu menunjukkan tekanan darah yang lebih tinggi.

Menurut (Sari & Sudarmiati, 2021) secara keseluruhan, spiritualitas dipandang baik sebagai sarana pertumbuhan dan cara untuk menghadapi masalah. Pada usia 40-60 tahun, individu memiliki kesempatan untuk memeriksa kembali arah dan tujuan hidup atau sebagai masa transformasi spiritual. Tingkat spiritual dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang budaya, tahap perkembangan, keluarga, serta pengalaman hidup.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardin et al., 2021) didapatkan hasil lansia yang memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual baik, akan tetapi mengalami hipertensi (48.3%). Begitupun sebaliknya, lansia yang memiliki pemenuhan kebutuhan spritual kurang, akan tetapi tidak menderita hipertensi (28.6%). Hal tersebut dapat diketahui bahwa ada faktor lain yang dapat meningkatkan kejadian hipertensi pada lansia. Berbagai faktor yang dapat dikaitkan dengan kejadian hipertensi pada lansia, salah satunya adalah faktor pendidikan. Ada kecenderungan lansia yang berpendidikan rendah menderita penyakit hipertensi disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang pembatasan makanan yang dapat meningkatkan tekanan darah, seperti makanan tinggi garam dan tinggi lemak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Jannah, 2023) menunjukkan hasil uji statistik *semers'd* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($<0,05$) artinya ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, dan kedua variabel memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,325 dengan arah negatif serta kekuatan antar variabel adalah sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin rendah dalam mengontrol

tekanan darah. nilai korelasi koefisien dalam penelitian ini negatif artinya semakin rendah tingkat spiritualitas maka tekanan darah semakin tinggi atau terjadi hipertensi dan begitupun sebaliknya.

Hasil analisis data dengan uji *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ yang artinya ada hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulhajo, dan hasil nilai $r = 0,636$ artinya kekuatan korelasi kuat. Peneliti meyakini bahwa dari hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami lansia, maka tekanan darahnya cenderung ikut meningkat. Sebaliknya, jika tingkat kecemasan lebih rendah atau terkendali, tekanan darah juga cenderung lebih stabil.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ento et al., 2025) yang menjelaskan bahwa lansia yang mengalami kecemasan menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah karena pada saat cemas, hormon adrenalin akan meningkat yang mengakibatkan jantung memompa darah lebih cepat sehingga tekanan darah meningkat.

Secara biologis, lansia yang mengalami kecemasan memicu terjadinya pengeluaran hormon yang memicu terjadinya peningkatan tekanan darah. sebagian besar kecemasan yang dirasakan lansia adalah lansia yang tidak bekerja. Perubahan peran yang dialami membuat lansia mengalami kecemasan karena merasa menjadi beban keluarganya dan tidak bisa membantu banyak dalam perekonomian keluarga. Beban pikiran tersebut yang membuat lansia mengalami kecemasan sehingga memicu tekanan darah meningkat (Yolanda et al., 2024). Secara teoritis, cemas merupakan keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan rasa sakit yang mengancam atau yang dibayangkan, ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan dan perasaan tidak berdaya karena menemui jalan buntu dan ketidakmampuan untuk menemukan pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi. Permasalahan yang muncul biasanya pada lansia adalah rasa cemas yang berkepanjangan sehingga memicu terjadinya hipertensi (Kulsum, 2022).

Secara psikologis, dalam situasi tertentu rasa cemas dapat membantu individu untuk lebih waspada dan cepat merespons terhadap situasi berisiko. Hal ini dapat dilihat sebagai mekanisme pertahanan alami tubuh, yang mempersiapkan seseorang untuk mengambil tindakan cepat dalam menghadapi ancaman yang mungkin terjadi (Hulu et al., 2024).

Analisis multivariat pada penelitian ini tidak dilakukan karena syarat untuk melakukan uji regresi logistik berganda tidak terpenuhi. Uji regresi logistik berganda memerlukan beberapa asumsi yang harus dipenuhi, seperti jumlah sampel yang memadai, adanya variabel yang signifikan pada analisis bivariat, serta tidak terjadinya masalah pada distribusi data dan kecukupan frekuensi pada setiap kategori variabel (Ghozali & Imam, 2013). Karena syarat tersebut tidak terpenuhi, maka analisis penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap bivariat. Dengan demikian, hasil penelitian difokuskan pada hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen tanpa dilakukan analisis pengaruh secara simultan melalui uji multivariat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan tidak terdapat hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulhajo dengan nilai $p\text{-value} = 0,670 (>0,05)$ dan nilai $r = 0,072$ yang artinya kekuatan korelasi sangat lemah. Hal tersebut dapat

terjadi karena adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seperti pola makan, pola tidur, dan aktifitas fisik lansia. Hasil analisis korelasi tingkat kecemasan dengan tekanan darah lansia hipertensi didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$) dan nilai $r = 0,636$ yang artinya kekuatan korelasi kuat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posyandu Matahari Kepek Timbulharjo. Hasil analisis hanya dapat dilakukan sampai tahap bivariat karena syarat untuk uji regresi logistik berganda tidak terpenuhi, sehingga tujuan umum penelitian untuk mengetahui hubungan variabel independen secara simultan belum dapat terpenuhi atau terjawab. Disarankan bagi lansia tidak lupa menjaga pola makan dan pola tidur juga agar tidak menimbulkan risiko hipertensi. Keluarga lansia disarankan dapat memantau lansia yang mengalami hipertensi supaya dapat mengkonsumsi obat hipertensi secara teratur, menjaga pola tidur, pola asupan makan, dan aktivitas hari-harinya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjut dengan rancangan penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. T., Juhaeriah, J., & Roswendi, A. S. (2024). Hubungan Kecemasan dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic*, 2(1), 13–19.
- Azzahra, N. (2022). Faktor-Faktor Risiko Hipertensi Sistolik Terisolasi Pada Lansia Di Poli Geriatri Rumah Sakit Haji Medan. *Jurnal Kedokteran Umsu*, 1(1), 34–39.
- Bai., Xu, W., & Lin, Z. (2022). Prevalence and Correlates of Motoric Cognitive Risk Syndrome in Chinese Community-Dwelling Older Adults. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 179–188.
- Bestfy, A., & Fitriani. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia : Literature Review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4(2), 30–34.
- Dinkes, Y. (2021). Profil Kesehatan D. I. Yogyakarta Tahun 2021. In *Yogyakarta: Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta*.
- Ento, M. N. H., Djamaluddin, N., Antu, M. S., & Dumar, B. (2025). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kabila. *Jurnal Kolaborasi Sains*, 8(8), 5239–5249.
- Ghozali, & Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 18(1), 1–2.
- Hanifah, & Gito. (2024). Hubungan Spiritual Dengan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian Di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 393–399.
- Hardin, Salimung, H. D., & Safaat, H. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 7(3), 66–78.
- Hastutik, Ningsih, R., & Syahleman, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di Ruang Rawat Inap RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 6(1), 66.
- Hulu, I. K., Sitorus, D. N., Harefa, A., & Syuhada, M. T. (2024). Hubungan tekanan darah dengan tingkat kecemasan pada pasien hipertensi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(7), 917–924.
- Husen, Hardiansah, Yulandasari, Sani, S., & Febrian, R. (2022). Pendampingan Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Program Tonasi (Tanaman Obat Tradisional Hipertensi) di Dusun Pidada Sintung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(01), 1017–1022.
- Irawaty, I. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Jalan Pembangunan Usu Lingkungan 14 Kecamatan Medan Baru. *Elisabeth Health Journal*, 1(2), 41–52.
- Jannah, L. (2023). Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Sains Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 52–58.
- Kemenkes. (2021). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa*.
- Kodariyah, & Syirli, A. (2023). Hubungan Spiritualitas, Religiusitas Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 43–51.
- Kristian, Y., Putra, Y., & Kusdiyanti, I. S. (2023). Hubungan Antara Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(3), 294–305.

- Kulsum, U. (2022). Gambaran tingkat kecemasan pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Bangetayu Semarang. *Jurnal Kesehatan Bakti Husada*, 2(4), 22–42.
- Rindayati, R., Nasir, A., & Astriani, Y. (2020). Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), 95.
- Rusmadi, A., Badar, & Nuryanti, S. (2023). Relationship between Anxiety Level and Hypertension in the Elderly. *Asian Journal of Healthcare Analytics*, 2(1), 211–224.
- Sari, I., & Sudarmiati, S. (2021). Hubungan tingkat spiritualitas wanita menopause dengan sindrom menopause pada daerah Pedesaan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 4(2), 38–46.
- Simbolon, et al. (2023). Korelasi Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia(JOKI)*, 3(2), 83–93.
- Umbu, A., Antara, A. N., & Anisah, N. (2024). Hubungan kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di padukuhan tegalrejo kelurahan girirejo bantul. *Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, 13, 94–102.
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahinuddin, W., Novika, Arina, Martani, & Nawan, N. (2020). Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission Of Covid-19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 4–14.
- Yolanda, D., Harahap, D. A., Hamidi, M. N. S., Studi, P., Keperawatan, S. I., & Kesehatan, F. I. (2024). Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Tahun 2023. 3, 619–624.